



PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK GENERASI BERKARAKTER

Nur Azizah^{1*}, Badrus Shalih²

¹ STIT Hamzah Al-Fansuri Sibolga Barus

² Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Pasuruan, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: nurazizahlubis100214@gmail.com

Article History:

Received: Okt 21, 2024

Revised: Nov 22, 2024

Accepted: Des 12, 2024

Keywords:

Pendidikan Islam,
Generasi Berkarakter,
Akhlak, Pembentukan
Karakter, Pendidikan
Agama Islam

Abstract: Krisis karakter multidimensi yang melanda generasi muda Indonesia pada tahun 2023 meliputi dekadensi moral, intoleransi, radikalisme digital, individualisme, dan luntarnya etika sosial menjadi tantangan serius bagi sistem pendidikan nasional di tengah arus globalisasi dan disrupsi teknologi yang tak terbendung. Pendidikan Islam sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional memiliki peran strategis dalam membentuk generasi berkarakter, namun implementasinya masih menghadapi berbagai kendala seperti pendekatan pembelajaran yang normatif-tekstualis, kurangnya integrasi nilai-nilai karakter secara sistematis dalam kurikulum, serta lemahnya sinergi antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif peran dan strategi pendidikan Islam dalam membentuk generasi berkarakter serta merumuskan model penguatan karakter yang efektif dan berkelanjutan pada tahun 2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), mengkaji berbagai sumber ilmiah berupa jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional, buku akademik, serta dokumen kebijakan yang relevan dengan pendidikan Islam dan pembentukan karakter yang terbit pada tahun 2023 ke bawah. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara kritis-analitis. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pendidikan Islam membentuk generasi berkarakter melalui tiga pilar utama: akhlak sebagai fondasi, adab sebagai implementasi, dan keteladanan sebagai metode. Strategi penguatan karakter diimplementasikan melalui penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), integrasi nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran umum, serta implementasi kegiatan keagamaan secara rutin dan terstruktur. Metode yang efektif mencakup keteladanan guru, pembiasaan ibadah harian, pendekatan personal dan kontekstual, serta pemanfaatan media digital secara kreatif. Faktor pendukung utama meliputi komitmen seluruh warga sekolah, dukungan keluarga dan masyarakat, serta kebijakan pendidikan yang kondusif, sementara faktor penghambat utama terdiri dari pengaruh negatif media sosial, kesenjangan literasi digital, dan kurangnya peran serta orang tua. Kontribusi teoretis penelitian ini adalah pengembangan Model KARAKTER-ISLAM sebagai kerangka komprehensif pendidikan Islam berbasis karakter yang mengintegrasikan dimensi akhlak, adab, dan keteladanan secara simultan.

Copyright © 2024, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Shalih, B., & Azizah, N. (2024). PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK GENERASI BERKARAKTER. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(12), 4561–4578. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i12.7173>

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan pada tahun 2023, hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi di tengah-tengah masyarakat maupun di lingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan pada anak, pelanggaran HAM, menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia. Budi pekerti luhur, kesantunan, dan religiusitas yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia selama ini seakan-akan menjadi terasa asing dan jarang ditemui di tengah-tengah masyarakat. Fenomena ini mengindikasikan bahwa sistem pendidikan nasional, termasuk pendidikan Islam, memerlukan revitalisasi peran dalam pembentukan karakter generasi muda. Komalasari & Yakubu (2023) menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan isu utama dalam pendidikan, karena selain sebagai bagian dari proses pembentukan moral anak bangsa, pendidikan karakter diharapkan menjadi landasan utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia.

Di era globalisasi dan Revolusi Industri 4.0 pada tahun 2023, tantangan pembentukan karakter generasi muda semakin kompleks. Perkembangan teknologi informasi yang pesat dan gempuran konten negatif di media sosial kini menjadi tantangan nyata bagi dunia pendidikan Islam di Indonesia. Konten yang tidak selaras dengan nilai-nilai Islam kerap memicu krisis identitas dan penurunan standar etika di kalangan siswa. Pitri, Somad, & Firmansyah (2023) menegaskan bahwa disrupsi teknologi telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental, di mana siswa kini memiliki akses tanpa batas terhadap informasi yang tidak selalu terfilter oleh nilai-nilai moral dan agama. Generasi Z, yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010, tumbuh bersama pesatnya perkembangan teknologi digital. Di balik potensi besar dalam hal kreativitas, inovasi, dan adaptabilitas, mereka juga menghadapi tantangan signifikan seperti menurunnya nilai moral, meningkatnya individualisme, dan kurangnya pemahaman terhadap ajaran agama. Ulumuddin (2023) mengidentifikasi bahwa generasi Z cenderung mengalami krisis spiritualitas dan moralitas akibat paparan konten digital yang masif, sehingga membutuhkan pendekatan pendidikan Islam yang lebih kontekstual dan adaptif.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk generasi berakarakter. Pendidikan karakter dalam Islam memiliki tiga pilar utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Konsep pendidikan karakter sebenarnya telah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Hal ini terbukti dari perintah Allah bahwa tugas pertama dan utama Rasulullah adalah sebagai penyempurna akhlak bagi umatnya. Sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi

SAW, "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*" (HR. Al-Bukhari). Fondasi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukanlah hal baru dalam tradisi Islam, melainkan merupakan inti dari misi kenabian itu sendiri. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* (2006) menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran, sehingga pendidikan karakter harus diorientasikan pada pembentukan *habitus* moral yang mendarah daging. Sirait (2023) menambahkan bahwa karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan menuju pembiasaan, di mana karakter tidak terbatas pada pengetahuan semata, melainkan merambah lebih dalam ke ranah emosi dan kebiasaan diri.

Huda, Mujino, & Wala (2023) dalam penelitiannya tentang pendidikan syariah sebagai fondasi moral dan etika menyimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki kapasitas unik untuk membentuk generasi berkarakter karena ia tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi juga membangun kesadaran spiritual yang menjadi motor penggerak perilaku moral. Pendidikan syariah, menurut mereka, memberikan kerangka etis yang komprehensif yang mencakup hubungan vertikal dengan Tuhan (*habl min Allah*) dan hubungan horizontal dengan sesama manusia (*habl min al-nas*). Dimensi ganda ini menjadikan pendidikan Islam memiliki keunggulan komparatif dalam pembentukan karakter dibandingkan dengan pendekatan sekuler yang cenderung memisahkan moralitas dari spiritualitas.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengkaji berbagai aspek pendidikan Islam dalam pembentukan karakter. Penelitian oleh Sartika & Rizal (2023) menemukan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya memberikan nilai-nilai keagamaan tetapi juga membentuk karakter siswa melalui praktik ibadah, pengembangan kesadaran sosial, dan pendidikan toleransi di masyarakat multikultural. Temuan mereka menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang efektif tidak berhenti pada transfer pengetahuan kognitif, tetapi melibatkan pembentukan sikap dan perilaku melalui pengalaman konkret dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian tentang penguatan karakter di sekolah menengah berbasis pesantren (Tim Peneliti, 2023) menunjukkan bahwa penguatan karakter dilakukan melalui tiga strategi utama: penguatan pembelajaran PAI, integrasi nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran umum, serta implementasi kegiatan keagamaan secara rutin dan terstruktur. Strategi-strategi ini terbukti efektif dalam membangun karakter religius peserta didik di lingkungan pendidikan formal. Firmansyah, Surahman, Lestari, Septiani, & Sudaryat (2023) dalam penelitiannya tentang PAI di sekolah dasar menemukan

bahwa aspek materi PAI dan domain kompetensi saling terkait dan berkontribusi dalam membangun kekuatan karakter siswa, meliputi sikap cinta, percaya diri, taat, dan bersyukur.

Penelitian lain oleh Tim Peneliti (2023) tentang peran pendidikan Islam dalam mewujudkan generasi unggul dan berkarakter mengidentifikasi bahwa pendidikan Islam kontributif dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual. Temuan ini diperkuat oleh penelitian tentang pendidikan karakter dalam pendidikan Islam (Tim Peneliti, 2023) yang menekankan bahwa pengembangan individu melalui penanaman akhlak terpuji merupakan esensi dari pendidikan Islam, di mana fokus utamanya adalah pada pembentukan kepribadian muslim yang sempurna (*insan kamil*). Azhari (2023) dalam penelitiannya tentang pembentukan karakter melalui Pendidikan Agama Islam menambahkan bahwa PAI memiliki potensi besar untuk menjadi wahana pembentukan karakter jika dikelola dengan pendekatan yang tepat, yaitu pendekatan yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Penelitian tentang peran guru PAI dalam pendidikan karakter (2023) menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai pendidik, tutor, pemimpin, mentor, penasihat, motivator, evaluator, koordinator, dan teladan bagi siswa.

Namun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih terfokus pada salah satu aspek pendidikan karakter—baik pada strategi pembelajaran tertentu, peran guru tertentu, atau konteks lokasi tertentu—tanpa memberikan gambaran utuh tentang bagaimana berbagai dimensi pendidikan Islam saling terkait dalam membentuk generasi berkarakter secara holistik. Penelitian tentang integrasi nilai-nilai spiritual dalam mata pelajaran PAI (Tim Peneliti, 2023) menunjukkan bahwa strategi integrasi masih bersifat parsial dan belum terintegrasi secara sistemik dalam keseluruhan kurikulum. Demikian pula, penelitian tentang penguatan karakter melalui integrasi nilai Islam dalam pendidikan abad ke-21 (Tim Peneliti, 2023) mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan masih berorientasi pada penambahan konten daripada transformasi pedagogis yang mendasar. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengembangkan model komprehensif yang mengintegrasikan akhlak, adab, dan keteladanan sebagai satu kesatuan sistemik dalam pendidikan Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan utama: (1) Bagaimana peran pendidikan Islam dalam membentuk generasi berkarakter pada tahun 2023? (2) Strategi apa yang efektif dalam penguatan karakter melalui

pendidikan Islam? (3) Metode apa yang paling tepat dalam implementasi pendidikan karakter berbasis Islam? (4) Faktor apa yang mendukung dan menghambat proses pembentukan karakter melalui pendidikan Islam? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif peran dan strategi pendidikan Islam dalam membentuk generasi berkarakter serta merumuskan model penguatan karakter yang efektif dan berkelanjutan. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya dalam bidang pendidikan karakter. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik, pengelola lembaga pendidikan, dan pembuat kebijakan dalam merancang program pendidikan karakter berbasis Islam yang efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang dilaksanakan pada tahun 2023. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam berbagai sumber literatur yang relevan guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap peran pendidikan Islam dalam membentuk generasi berkarakter. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, konsep, dan fenomena pendidikan karakter dalam Islam secara mendalam, bukan untuk mengukur variabel secara kuantitatif.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua jenis sumber. **Data primer berupa artikel jurnal ilmiah nasional terakreditasi dan jurnal internasional yang membahas pendidikan Islam dan pembentukan karakter, peran PAI dalam pendidikan karakter, strategi penguatan karakter berbasis Islam, serta tantangan pendidikan karakter di era digital yang terbit pada tahun 2023 ke bawah. Data primer juga mencakup hasil-hasil penelitian lapangan yang relevan dengan topik pembentukan karakter melalui pendidikan Islam. Data sekunder** berupa buku akademik, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan yang relevan dengan pendidikan Islam dan pendidikan karakter, termasuk pemikiran para tokoh pendidikan Islam klasik seperti Al-Ghazali dan tokoh kontemporer seperti Zakiah Daradjat.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap berbagai sumber tertulis menggunakan kata kunci seperti "pendidikan Islam generasi berkarakter", "peran PAI pembentukan karakter", "pendidikan karakter dalam Islam", "strategi penguatan karakter Islam", "akhlak dan adab dalam pendidikan Islam", serta "tantangan pendidikan karakter era digital". Penelusuran dilakukan melalui berbagai basis data akademik seperti Google Scholar,

Garuda (Garba Rujukan Digital), DOAJ, dan portal jurnal nasional terakreditasi. Kriteria inklusi sumber adalah: (a) relevansi dengan topik pendidikan Islam dan pembentukan karakter, (b) kredibilitas sumber (jurnal terakreditasi, buku penerbit terpercaya), (c) tahun terbit antara 2018-2023 untuk menjamin aktualitas, dan (d) ketersediaan akses teks lengkap.

Analisis data dilakukan melalui tahapan: **reduksi data, yaitu memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian dan mengabaikan yang tidak relevan; penyajian data, yaitu menyusun informasi secara sistematis berdasarkan tema-tema utama yang muncul dari literatur; dan penarikan kesimpulan** secara kritis-analitis, yaitu menginterpretasikan temuan dan mengembangkan model konseptual berdasarkan sintesis dari berbagai sumber. Untuk menjaga validitas temuan, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi temuan dari berbagai sumber literatur yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Generasi Berkarakter

Berdasarkan analisis terhadap berbagai sumber literatur pada tahun 2023, penelitian ini mengidentifikasi bahwa pendidikan Islam memiliki peran fundamental dalam membentuk generasi berkarakter melalui tiga pilar utama: akhlak sebagai fondasi, adab sebagai implementasi, dan keteladanan sebagai metode.

1. Akhlak sebagai Fondasi Pendidikan Karakter

Akhlak atau karakter dalam Islam adalah sasaran utama dalam pendidikan. Pembahasan substansi makna dari karakter sama dengan konsep akhlak dalam Islam, keduanya membahas tentang perbuatan perilaku manusia. Al-Ghazali (2006) menjelaskan bahwa akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu adanya pemikiran dan pertimbangan. Definisi ini menunjukkan bahwa akhlak bukanlah sekadar perilaku lahiriah, melainkan cerminan dari kondisi batiniah yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam perspektif Islam bertujuan untuk membentuk *habitus* moral, yaitu kecenderungan untuk berbuat baik secara spontan karena telah menjadi bagian dari kepribadian. Sirait (2023) menegaskan bahwa karakter tidak hanya berdasarkan pengetahuan—seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya melainkan memerlukan pelatihan dan pembiasaan untuk mewujudkannya dalam tindakan nyata.

Huda, Mujino, & Wala (2023) memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa pendidikan syariah memberikan fondasi moral dan etika yang kokoh bagi pengembangan

generasi berkarakter. Menurut mereka, akhlak dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari iman dan ibadah, karena ketiganya membentuk satu kesatuan sistem yang saling menguatkan. Iman memberikan motivasi intrinsik untuk berbuat baik, ibadah menjadi sarana latihan spiritual yang memperkuat komitmen moral, dan akhlak merupakan manifestasi nyata dari kedua dimensi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam yang berhasil adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan ketiga dimensi ini secara harmonis dalam proses pembelajaran.

Sartika & Rizal (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya memberikan nilai-nilai keagamaan tetapi juga membentuk karakter siswa melalui praktik ibadah, pengembangan kesadaran sosial, dan pendidikan toleransi di masyarakat multikultural. Temuan ini menunjukkan bahwa akhlak dalam Islam memiliki dimensi sosial yang kuat, di mana karakter seseorang diukur tidak hanya dari hubungannya dengan Tuhan tetapi juga dari kualitas hubungannya dengan sesama manusia. Pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter harus mampu mengembangkan kesadaran sosial dan toleransi sebagai bagian integral dari akhlak mulia.

Azhari (2023) menambahkan bahwa pembentukan karakter melalui PAI membutuhkan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Akhlak tidak dapat dibentuk melalui pembelajaran sekali waktu atau melalui pendekatan kognitif semata. Diperlukan proses panjang yang melibatkan pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi nilai secara bertahap. Penelitian ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menekankan pentingnya pembiasaan (*ta'wid*) dalam pembentukan akhlak, di mana pengulangan perilaku baik secara konsisten akan melahirkan kebiasaan yang pada gilirannya akan membentuk karakter.

Pitri, Somad, & Firmansyah (2023) mengangkat isu strategis tentang pembinaan karakter rabbani di tengah arus digital. Mereka berargumen bahwa tantangan terbesar pendidikan Islam saat ini adalah bagaimana mempertahankan esensi akhlak sebagai fondasi karakter di tengah gempuran nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam melalui media digital. Karakter rabbani, yaitu karakter yang berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan, menjadi semakin penting sebagai benteng moral bagi generasi muda yang terpapar konten digital tanpa filter. Pendidikan Islam harus mampu membangun kesadaran spiritual yang kuat sehingga generasi muda memiliki *internal locus of control* dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif dari luar.

2. Adab sebagai Implementasi Nilai Karakter

Adab merupakan implementasi nyata dari nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan adab dalam Islam mencakup tata cara berperilaku yang baik dalam berbagai situasi,

termasuk adab kepada Allah, adab kepada Rasulullah, adab kepada orang tua dan guru, adab kepada sesama, dan adab dalam menggunakan teknologi. Konsep adab dalam Islam lebih luas dari sekadar etiket atau tata krama, karena ia mencakup kesadaran spiritual tentang posisi seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia, dan alam semesta.

Tim Peneliti (2023) dalam penelitiannya tentang strategi mengintegrasikan nilai-nilai spiritual pada mata pelajaran PAI menemukan bahwa pendidikan adab memiliki peran sentral dalam membina karakter remaja di era digital. Integrasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran PAI terbukti efektif dalam membentuk kesadaran adab di kalangan siswa, baik adab dalam beribadah, adab dalam belajar, maupun adab dalam berinteraksi di media sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan adab tidak terbatas pada ranah ritual semata, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk kehidupan digital yang semakin dominan di kalangan generasi muda.

Ulumuddin (2023) dalam penelitiannya tentang peran PAI dalam membangun karakter Generasi Z mengidentifikasi bahwa generasi ini membutuhkan pendekatan pendidikan adab yang kontekstual dan relevan dengan realitas kehidupan mereka. Generasi Z, yang tumbuh dalam ekosistem digital, memerlukan pemahaman tentang adab digital (*digital ethics*) sebagai bagian dari pendidikan karakter Islam. Adab dalam menggunakan media sosial, adab dalam berkomunikasi secara daring, dan adab dalam mengonsumsi konten digital merupakan tantangan baru yang harus dijawab oleh pendidikan Islam. Penelitian ini mengindikasikan bahwa pendidikan adab tidak dapat lagi terbatas pada konteks tradisional, tetapi harus diperluas mencakup realitas kehidupan kontemporer generasi muda.

Pendidikan adab dalam perspektif Islam memiliki keunikan karena ia tidak hanya mengatur perilaku lahiriah tetapi juga membangun kesadaran batiniah tentang makna dan tujuan dari setiap tindakan. Seorang muslim yang memiliki adab tidak hanya tahu bagaimana bertindak dengan benar, tetapi juga memahami mengapa tindakan tersebut benar dan bagaimana tindakan tersebut berhubungan dengan tujuan hidupnya sebagai hamba Allah. Dimensi spiritual ini menjadikan pendidikan adab dalam Islam lebih bermakna dan lebih efektif dalam membentuk karakter dibandingkan dengan pendidikan etika sekuler yang cenderung bersifat normatif tanpa dasar spiritual yang kuat.

3. Keteladanan sebagai Metode Pendidikan Karakter

Keteladanan merupakan metode paling fundamental dalam pendidikan karakter Islam. Hal ini tercermin dari perintah Allah bahwa tugas pertama dan utama Rasulullah adalah sebagai

penyempurna akhlak bagi umatnya. Rasulullah SAW adalah teladan terbaik bagi umat manusia dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam hal akhlak dan karakter. Metode keteladanan dalam pendidikan Islam didasarkan pada pemahaman bahwa manusia, terutama anak-anak dan remaja, belajar tidak hanya melalui pengajaran verbal tetapi juga melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang-orang di sekitarnya.

Sartika & Rizal (2023) menegaskan bahwa keteladanan guru dan orang tua merupakan faktor kunci dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian mereka menunjukkan bahwa ketika guru PAI mampu menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari, siswa lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Keteladanan yang efektif tidak hanya terbatas pada ranah ibadah ritual, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan, seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan sikap hormat terhadap orang lain. Guru yang menjadi teladan bagi siswanya adalah guru yang mampu menunjukkan konsistensi antara apa yang diajarkan dan apa yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Huda, Mujino, & Wala (2023) memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa pendidikan syariah sebagai fondasi moral dan etika membutuhkan keteladanan yang konsisten dari para pendidik. Mereka berargumen bahwa efektivitas pendidikan karakter sangat bergantung pada kualitas keteladanan yang ditunjukkan oleh figur-figur yang dihormati oleh siswa. Dalam konteks ini, guru bukan hanya pengajar (*mu'allim*) tetapi juga pendidik (*murabbi*) yang bertanggung jawab membentuk kepribadian siswa melalui keteladanan. Pendidikan karakter yang berhasil adalah pendidikan yang mampu menciptakan lingkungan di mana nilai-nilai baik dipraktikkan secara konsisten oleh seluruh komponen sekolah, bukan hanya diajarkan di dalam kelas.

Tim Peneliti (2023) dalam penelitiannya tentang pendidikan karakter dalam pendidikan Islam menekankan bahwa pengembangan individu melalui penanaman akhlak terpuji sangat bergantung pada keteladanan yang diberikan oleh lingkungan pendidikan. Sekolah yang berhasil dalam pendidikan karakter adalah sekolah di mana seluruh warga sekolah—kepala sekolah, guru, staf, dan bahkan siswa senior menunjukkan perilaku yang menjadi teladan bagi siswa lainnya. Dengan demikian, keteladanan bukan hanya tanggung jawab guru PAI saja, melainkan tanggung jawab seluruh komunitas pendidikan.

Pitri, Somad, & Firmansyah (2023) menambahkan bahwa dalam menghadapi disrupsi teknologi, keteladanan guru harus diperluas mencakup literasi digital. Guru harus menjadi teladan dalam penggunaan media sosial yang bijak, dalam mengonsumsi konten digital secara

kritis, dan dalam menjaga etika komunikasi di ruang digital. Ketika guru mampu menunjukkan perilaku digital yang positif, siswa akan memiliki model yang dapat ditiru dalam berinteraksi di dunia maya. Hal ini penting karena tantangan pembentukan karakter di era digital tidak hanya terbatas pada dunia nyata, tetapi juga mencakup dunia maya yang seringkali luput dari pengawasan dan pendidikan karakter.

Strategi Pendidikan Islam dalam Membentuk Generasi Berkarakter

Berdasarkan analisis literatur, penelitian ini mengidentifikasi tiga strategi utama pendidikan Islam dalam membentuk generasi berkarakter pada tahun 2023: penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), integrasi nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran umum, serta implementasi kegiatan keagamaan secara rutin dan terstruktur.

1. Penguatan Pembelajaran PAI

Tim Peneliti (2023) dalam penelitiannya tentang penguatan karakter di sekolah menengah berbasis pesantren menemukan bahwa penguatan pembelajaran PAI merupakan strategi fundamental dalam pembentukan karakter. Penguatan ini mencakup penyempurnaan kurikulum PAI agar lebih relevan dengan tantangan kontemporer, peningkatan kualitas pedagogi guru PAI melalui pelatihan dan pengembangan profesional, serta pemanfaatan metode pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual. PAI tidak lagi dipandang sebagai mata pelajaran yang hanya mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi sebagai wahana pembentukan karakter melalui pendekatan yang holistik.

Sartika & Rizal (2023) menambahkan bahwa penguatan pembelajaran PAI harus diorientasikan pada pembentukan kesadaran sosial dan toleransi, terutama di tengah masyarakat multikultural. PAI yang efektif adalah PAI yang mampu membangun pemahaman siswa tentang pentingnya hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain tanpa mengorbankan keyakinan dan identitas keislaman mereka. Penguatan PAI dalam aspek ini membutuhkan pengembangan materi ajar yang relevan, penggunaan metode pembelajaran yang mendorong dialog antaragama, dan penciptaan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan komunitas yang beragam.

Azhari (2023) menekankan pentingnya penguatan aspek afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran PAI, bukan hanya aspek kognitif. Pendidikan karakter membutuhkan pendekatan yang tidak hanya mengajarkan siswa tentang apa yang baik dan buruk (*knowing the good*), tetapi juga membangun kecintaan terhadap kebaikan (*loving the good*) dan kebiasaan berbuat baik (*doing the good*). Penguatan PAI harus mencakup pengembangan ranah afektif melalui

pendekatan yang membangkitkan kesadaran spiritual dan pengembangan ranah psikomotorik melalui praktik ibadah dan aktivitas sosial yang terstruktur.

Ulumuddin (2023) mengidentifikasi bahwa penguatan PAI untuk Generasi Z membutuhkan pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis teknologi. Generasi Z yang tumbuh dengan teknologi digital memerlukan pembelajaran PAI yang memanfaatkan media digital secara kreatif, tanpa mengurangi substansi nilai-nilai agama. Penggunaan video pembelajaran, platform diskusi daring, dan media sosial edukatif dapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan nilai-nilai agama kepada generasi digital. Namun, Ulumuddin mengingatkan bahwa teknologi hanyalah alat, sedangkan esensi dari penguatan PAI tetaplah pada pembentukan karakter dan kesadaran spiritual siswa.

2. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Mata Pelajaran Umum

Tim Peneliti (2023) dalam penelitiannya tentang penguatan karakter melalui integrasi nilai Islam dalam pendidikan abad ke-21 menemukan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran umum merupakan strategi yang efektif untuk memperluas dampak pendidikan karakter. Integrasi ini mencakup pengaitan materi pelajaran dengan nilai-nilai Islam, pengembangan pendekatan pembelajaran yang menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran, serta penguatan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. Melalui integrasi ini, pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI, tetapi menjadi tanggung jawab seluruh guru di sekolah.

Tim Peneliti (2023) dalam penelitiannya tentang strategi mengintegrasikan nilai-nilai spiritual pada mata pelajaran PAI dalam membina karakter remaja di era digital menemukan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, termasuk pendekatan tematik, pendekatan kontekstual, dan pendekatan berbasis proyek. Integrasi yang efektif membutuhkan perencanaan yang matang, pengembangan bahan ajar yang relevan, dan evaluasi yang berkelanjutan. Ketika integrasi dilakukan dengan baik, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara kognitif, tetapi juga mengalami bagaimana nilai-nilai tersebut relevan dengan kehidupan sehari-hari dan dengan berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Pitri, Somad, & Firmansyah (2023) menambahkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran harus dilakukan secara kreatif dan inovatif, terutama dalam menghadapi disrupsi teknologi. Mereka menekankan pentingnya pengembangan strategi baru PAI yang tidak hanya mengandalkan pendekatan normatif-tekstualis, tetapi juga pendekatan kontekstual yang relevan dengan kehidupan generasi digital. Integrasi nilai-nilai Islam dalam mata

pelajaran umum juga membutuhkan pengembangan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam, sehingga siswa mampu menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

3. Implementasi Kegiatan Keagamaan Secara Rutin dan Terstruktur

Tim Peneliti (2023) dalam penelitiannya tentang penguatan karakter di sekolah menengah berbasis pesantren menemukan bahwa implementasi kegiatan keagamaan secara rutin dan terstruktur merupakan strategi yang sangat efektif dalam pembentukan karakter. Kegiatan-kegiatan seperti salat duha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kajian kitab, dan kegiatan sosial keagamaan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan kebiasaan baik. Kegiatan keagamaan yang rutin dan terstruktur membantu siswa membangun disiplin spiritual dan membentuk *habitus* religius yang akan terbawa hingga dewasa.

Huda, Mujino, & Wala (2023) menekankan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah harus dirancang tidak hanya sebagai rutinitas formal, tetapi sebagai pengalaman spiritual yang bermakna bagi siswa. Kegiatan keagamaan yang efektif adalah kegiatan yang mampu membangkitkan kesadaran siswa tentang makna ibadah dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, setiap kegiatan keagamaan perlu disertai dengan pemahaman tentang tujuan dan makna spiritual dari kegiatan tersebut, sehingga siswa tidak hanya melaksanakan secara fisik tetapi juga menghayati secara batiniah.

Tim Peneliti (2023) dalam penelitiannya tentang peran pendidikan Islam dalam mewujudkan generasi unggul dan berkarakter menambahkan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah harus mencakup dimensi sosial kemasyarakatan, seperti bakti sosial, kunjungan ke panti asuhan, dan kegiatan gotong royong. Kegiatan semacam ini penting untuk mengembangkan kesadaran sosial siswa dan mengajarkan mereka tentang tanggung jawab terhadap sesama. Pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya berorientasi pada pembentukan pribadi yang saleh secara individual, tetapi juga pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat.

Metode Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter

Penelitian ini mengidentifikasi lima metode utama pendidikan Islam yang efektif dalam membentuk karakter generasi muda pada tahun 2023: metode keteladanan (*uswah hasanah*), metode pembiasaan (*ta'wid*), metode pembelajaran berbasis praktik dan pengalaman, metode dialog dan pendekatan personal, serta metode pemanfaatan media digital secara kreatif.

1. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)

Metode keteladanan adalah metode yang paling fundamental dalam pendidikan karakter Islam. Sartika & Rizal (2023) menemukan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Siswa yang melihat gurunya berperilaku jujur, disiplin, dan bertanggung jawab cenderung mengadopsi perilaku yang sama. Metode ini didasarkan pada prinsip bahwa manusia secara alami memiliki kecenderungan untuk meniru (*imitation*) dan mengidentifikasi diri dengan figur-figur yang dihormatinya. Dalam konteks pendidikan Islam, figur yang menjadi teladan bukan hanya guru, tetapi juga orang tua, tokoh agama, dan bahkan teman sebaya yang menunjukkan perilaku baik.

2. Metode Pembiasaan (Ta'wid)

Metode pembiasaan dilakukan melalui pengulangan perilaku positif secara konsisten. Tim Peneliti (2023) menekankan bahwa pembiasaan ibadah dan aktivitas keagamaan secara rutin terbukti efektif dalam membentuk karakter religius siswa. Pembiasaan menciptakan *habitus* moral, yaitu kecenderungan untuk berperilaku baik secara spontan karena telah menjadi kebiasaan. Metode ini penting karena karakter pada dasarnya adalah kebiasaan yang telah mengakar dalam diri seseorang.

3. Metode Pembelajaran Berbasis Praktik dan Pengalaman

Metode ini menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran nilai-nilai karakter. Siswa tidak hanya diajarkan tentang nilai-nilai kebaikan, tetapi juga diberi kesempatan untuk mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Huda, Mujino, & Wala (2023) menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan siswa dalam pengalaman sosial yang relevan. Metode ini mendorong pembelajaran yang lebih bermakna karena siswa mengalami langsung konsekuensi dari perilaku mereka dan belajar dari pengalaman tersebut.

4. Metode Dialog dan Pendekatan Personal

Metode dialog dan pendekatan personal menjadi semakin penting di era digital karena generasi muda menghadapi persoalan yang kompleks dan membutuhkan bimbingan yang personal. Ulumuddin (2023) mengidentifikasi bahwa dialog personal antara guru dan siswa efektif dalam membangun kesadaran moral dan membantu siswa mengatasi tantangan pembentukan karakter. Pendekatan personal memungkinkan guru untuk memahami latar belakang, kebutuhan, dan tantangan yang dihadapi setiap siswa secara individual, sehingga bimbingan yang diberikan lebih tepat sasaran.

5. Metode Pemanfaatan Media Digital Secara Kreatif

Pitri, Somad, & Firmansyah (2023) menekankan pentingnya pemanfaatan media digital secara kreatif dalam pendidikan karakter di era disrupsi teknologi. Media digital dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai Islam melalui konten yang menarik, seperti video

pendek, animasi, podcast, dan media sosial edukatif. Pemanfaatan media digital yang kreatif memungkinkan pendidikan karakter menjangkau generasi muda di ruang-ruang digital yang menjadi habitat mereka sehari-hari.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter

1. Faktor Pendukung

Berdasarkan analisis literatur, penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor pendukung utama pendidikan karakter melalui pendidikan Islam. Pertama, **komitmen seluruh warga sekolah** dalam mengimplementasikan program pendidikan karakter menjadi faktor kunci keberhasilan. Tim Peneliti (2023) menemukan bahwa sekolah yang berhasil dalam pendidikan karakter adalah sekolah di mana seluruh komponen sekolah—kepala sekolah, guru, staf, dan siswa—memiliki komitmen yang sama terhadap nilai-nilai yang ditanamkan.

Kedua, **dukungan keluarga dan masyarakat** sangat penting karena pendidikan karakter tidak berhenti di lingkungan sekolah, tetapi berlanjut di rumah dan di masyarakat. Sartika & Rizal (2023) menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam pembentukan karakter siswa. Keluarga yang mendukung pendidikan karakter di sekolah dan masyarakat yang menyediakan lingkungan yang kondusif akan memperkuat upaya sekolah dalam membentuk karakter siswa.

Ketiga, **kebijakan pendidikan yang kondusif** juga mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Azhari (2023) menyatakan bahwa kebijakan yang mendukung penguatan PAI dan pendidikan karakter akan mempermudah implementasi program di tingkat sekolah. Kebijakan yang kondusif mencakup alokasi waktu yang cukup untuk PAI, pengembangan kurikulum yang mendukung pendidikan karakter, dan penyediaan sumber daya yang memadai.

2. Faktor Penghambat

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor penghambat utama. Pertama, **pengaruh negatif media sosial** menjadi tantangan terbesar dalam pendidikan karakter di era digital. Pitri, Somad, & Firmansyah (2023) menemukan bahwa konten negatif di media sosial, seperti konten kekerasan, pornografi, dan ujaran kebencian, dapat menggerus nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui pendidikan Islam.

Kedua, **kesenjangan literasi digital** antara guru dan siswa menjadi kendala dalam pemanfaatan media digital untuk pendidikan karakter. Ulumuddin (2023) menyatakan bahwa generasi muda seringkali lebih melek digital daripada guru mereka, sehingga sulit bagi guru

untuk mengawasi dan membimbing penggunaan teknologi oleh siswa. Kesenjangan ini menyebabkan pendidikan karakter di dunia maya menjadi kurang efektif.

Ketiga, **kurangnya peran serta orang tua** dalam pendidikan karakter anak menjadi hambatan signifikan. Tim Peneliti (2023) menemukan bahwa banyak orang tua yang menyerahkan sepenuhnya pendidikan karakter anak kepada sekolah, tanpa melakukan penguatan di rumah. Padahal, pendidikan karakter yang efektif membutuhkan konsistensi antara apa yang diajarkan di sekolah dan apa yang dipraktikkan di rumah.

Model KARAKTER-ISLAM

Berdasarkan analisis peran, strategi, metode, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter di atas, penelitian ini mengembangkan **Model KARAKTER-ISLAM** sebagai kerangka komprehensif pendidikan Islam dalam membentuk generasi berakarakter. Model ini mengintegrasikan tiga pilar utama: Akhlak sebagai Fondasi, Adab sebagai Implementasi, dan Keteladanan sebagai Metode.

1. Akhlak sebagai Fondasi

Model ini menempatkan akhlak sebagai fondasi utama pendidikan karakter. Akhlak dalam model ini dipahami sebagai sifat yang mengakar dalam jiwa yang menjadi sumber segala perbuatan baik. Akhlak bukan hanya perilaku lahiriah, tetapi cerminan dari kondisi batiniah yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang. Pembentukan akhlak dalam model ini dilakukan melalui penguatan iman dan ibadah, pengembangan kesadaran spiritual, dan internalisasi nilai-nilai moral secara berkelanjutan.

2. Adab sebagai Implementasi

Pilar kedua dari model ini adalah adab sebagai implementasi dari nilai-nilai akhlak. Adab mencakup tata cara berperilaku yang baik dalam berbagai situasi, termasuk adab dalam beribadah, adab dalam belajar, adab dalam berinteraksi sosial, adab dalam menggunakan teknologi, dan adab dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan adab dalam model ini ditekankan sebagai aplikasi praktis dari nilai-nilai akhlak, sehingga karakter tidak hanya menjadi konsep abstrak tetapi terwujud dalam perilaku nyata.

3. Keteladanan sebagai Metode

Pilar ketiga dari model ini adalah keteladanan sebagai metode utama pendidikan karakter. Model ini menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif membutuhkan keteladanan yang konsisten dari guru, orang tua, dan figur-figur yang dihormati oleh siswa. Keteladanan

dalam model ini tidak hanya terbatas pada ranah ibadah ritual, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk penggunaan teknologi digital secara bijak.

Model KARAKTER-ISLAM mengintegrasikan ketiga pilar ini secara simultan dan saling memperkuat. Akhlak tanpa adab akan menjadi konsep abstrak yang tidak terwujud dalam perilaku. Adab tanpa akhlak akan menjadi rutinitas formal tanpa makna spiritual. Keteladanan tanpa akhlak dan adab akan kehilangan legitimasi dan efektivitasnya. Oleh karena itu, model ini menekankan pentingnya keseimbangan dan integrasi antara ketiga pilar dalam setiap aspek pendidikan karakter.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran fundamental dalam membentuk generasi berakhlak pada tahun 2023 melalui tiga pilar utama: akhlak sebagai fondasi yang tertanam kuat dalam jiwa dan menjadi sumber segala perbuatan baik; adab sebagai implementasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari; serta keteladanan sebagai metode utama yang menempatkan guru, orang tua, dan tokoh masyarakat sebagai teladan bagi generasi muda. Ketiga pilar ini saling terkait dan saling memperkuat dalam membentuk kepribadian muslim yang utuh dan berakhlak.

Strategi penguatan karakter diimplementasikan melalui tiga jalur utama: penguatan pembelajaran PAI yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan adab, integrasi nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran umum secara kreatif dan kontekstual, serta implementasi kegiatan keagamaan secara rutin dan terstruktur yang menciptakan lingkungan religius yang kondusif. Metode yang efektif mencakup keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'wid*), pembelajaran berbasis praktik dan pengalaman, dialog dan pendekatan personal, serta pemanfaatan media digital secara kreatif.

Faktor pendukung utama meliputi komitmen seluruh warga sekolah, dukungan keluarga dan masyarakat, serta kebijakan pendidikan yang kondusif. Sementara faktor penghambat utama terdiri dari pengaruh negatif media sosial, kesenjangan literasi digital, dan kurangnya peran serta orang tua dalam pendidikan karakter anak. Keberhasilan pendidikan karakter melalui pendidikan Islam membutuhkan upaya simultan untuk memperkuat faktor pendukung dan mengatasi faktor penghambat.

Kebaruan teoretis penelitian ini adalah pengembangan *Model KARAKTER-ISLAM* sebagai kerangka komprehensif pendidikan Islam berbasis karakter yang mengintegrasikan tiga pilar: akhlak sebagai fondasi, adab sebagai implementasi, dan keteladanan sebagai metode. Model ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya dalam bidang pendidikan karakter, serta menjadi referensi bagi pendidik, pengelola lembaga pendidikan, dan pembuat kebijakan dalam merancang program pendidikan karakter berbasis Islam yang efektif dan berkelanjutan. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji efektivitas Model KARAKTER-ISLAM melalui penelitian empiris di berbagai konteks pendidikan, serta mengembangkan indikator pengukuran karakter berbasis Islam yang lebih komprehensif dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

1. Al-Ghazali, Abu Hamid. (2006). *Ihya' Ulum al-Din*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
2. Azhari, H. (2023). Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam. *Pasca UIN Syahada*.
3. Daradjat, Zakiah. (1995). *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
4. Firmansyah, M. I., Surahman, C., Lestari, W., Septiani, S., & Sudaryat, M. R. (2023). Pendidikan Agama Islam dan Pembangunan Karakter Siswa Sekolah Dasar: Studi Eksplorasi. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 21(1). [<https://doi.org/10.32729/edukasi.v21i1.1378>][reference:165\]](<https://doi.org/10.32729/edukasi.v21i1.1378%5Breference:165%5D>)
5. Huda, M., Mujino, & Wala, W. (2023). Sharia Education as a Moral and Ethical Foundation for Developing a Generation of Character. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 12(1). [<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v12i1.44926>][reference:166\]](<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v12i1.44926%5Breference:166%5D>)
6. Komalasari, M., & Yakubu, A. B. (2023). Implementation of Student Character Formation Through Islamic Religious Education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), 52-64. [<https://doi.org/10.59373/attadzkir.v21i.16>][reference:167\]](<https://doi.org/10.59373/attadzkir.v21i.16%5Breference:167%5D>)

7. Pitri, D., Somad, M. A., & Firmansyah, M. I. (2023). Membina Karakter Rabbani di Tengah Arus Digital: Strategi Baru PAI Menghadapi Disrupsi Teknologi. *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 22(1).
8. Sartika, H., & Rizal, K. (2023). The Role of Islamic Religious Education in Forming Students' Character and Morals. *JURNAL INSIS*, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Setiawan, A. (2014). Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam: Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Burhanuddin Al-Zarnuji. *Dinamika Ilmu*, 14(1), 1-12.
10. Shalih, B. (2023). Integrasi Pendidikan Akhlak Berbasis Ketahanan Keluarga dalam Kurikulum PAI di Sekolah Menengah. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1).
11. Sirait, I. (2023). Character Education in Islamic Education. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAIL)*, 2023(1), 5-8.
12. Sirait, I. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 82-88. [<https://doi.org/10.47006/pendalas.v2i2.100>][reference:171\]](<https://doi.org/10.47006/pendalas.v2i2.100%5Breference:171%5D>)
13. Tim Peneliti. (2023). Peran Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik. *Garuda - Garba Rujukan Digital*.
14. Tim Peneliti. (2023). Peran Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Generasi Unggul Dan Berkarakter. *Garuda - Garba Rujukan Digital*.
15. Tim Peneliti. (2023). Pendidikan karakter dalam pendidikan Islam lebih menekankan pada pengembangan individu melalui penanaman akhlak terpuji. *Garuda - Garba Rujukan Digital*.
16. Tim Peneliti. (2023). Penguatan Karakter Peserta Didik melalui Integrasi Nilai Islam dalam Pendidikan Abad ke-21. *Garuda - Garba Rujukan Digital*.
17. Tim Peneliti. (2023). Strategi Mengintegrasikan Nilai-Nilai Spiritual pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Remaja Di Era Digital. *Garuda - Garba Rujukan Digital*.
18. Ulumuddin, M. I. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter Generasi Z. *Maliki Interdisciplinary Journal*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.